

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mendapatkan data yang peneliti harapkan, peneliti menemukan bahwa penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar mempunyai beberapa strategi dalam menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Dari strategi tersebut pastilah menemui berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dari pelaksanaan karakter disiplin peserta didik, selain adanya faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut, juga adanya dampak dari penerapan karakter disiplin pada peserta didik. Keseluruhan poin yang akan dibahas dalam bab ini merupakan hasil penelitian secara langsung baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan disajikan uraian analisis data sesuai dengan focus penelitian dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian dimodifikasi teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian.

A. Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Pelaksanaan karakter disiplin yang dilakukan di MI Darussalam Wonodadi dilakukan dengan metode pembiasaan, mengingat sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten akan cepat untuk mengingat dan meniru sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh R. Diana dalam bukunya *Tipologi Carraterologica*. Dalam bukunya tersebut dikatakan bahwa:

“dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan cara bertindak yang koheren dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu, ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan”¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Doni Koesoema dalam bukunya mengatakan bahwa :

“beberapa kriteria seperti stabilitas pola perilaku, berkesinambungan dalam jangka waktu, koherensi cara berfikir dan bertindak merupakan dinamika pengembangan kemampuan dalam diri manusia. Dinamika ini membuat pertumbuhan peserta didik menjadi semakin utuh.”²

Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa menyatakan bahwa :

“pembiasaan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik, baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, dalam perkataan dan baik dalam perbuatan.”

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan penanaman karakter sebaiknya dilakukan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang memerlukan latihan dan terus menerus akan lebih mudah membangun karakter disiplin anak menjadi karakter disiplin yang permanen. Dalam kaitannya dengan membangun karakter dengan metode pembiasaan, peserta didik juga memerlukan sebuah keteladanan dalam melakukan seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan tentang kedisiplinan. Sebagaimana yang

¹R. Diana, *Tipologi Carraterologica*, hal 21.

²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hal 104.

dituturkan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama*

Islam bahwa:

“pendidik yang dibutuhkan dalam pembiasaan adalah pendidik yang benar-benar dijadikan contoh teladan. Pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan kedisiplinan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.”

Selain dengan keteladanan, pembiasaan ini tidak dapat dilakukan dengan

kekerasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Komensky bahwa:

“kedisiplinan diterapkan bukan hanya karena mereka melanggar peraturan, melainkan agar para pelanggar tidak lagi mengulangi pelanggaran. Oleh karena itu, kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, amarah, dan kebencian, bahkan harus perlu dengan kelembutan agar pelanggar dalam hal ini adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikan mereka sendiri.”³

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Doni Koesoema dalam

bukunya *Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa :

“ketika disiplin mulai menampakkan pertumbuhan, sama seperti biji yang baru tumbuh. Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari, memupuskan benih yang sedang tumbuh itu. Perlu memakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kedisiplinan tersebut. Bukan sebaliknya.”⁴

Tetapi dalam pengawasannya pelaksanaan kedisiplinan juga memerlukan teguran apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan berkaitan tentang kedisiplinan tersebut. Dengan sedikit teguran yang mendidik seperti menulis surat pendek pada selebar kertas atau menghafal surat-surat pendek, maka

³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hal 110

⁴ibid, hal 236.

perlahan-lahan mereka akan enggan untuk melakukan pelanggaran bahkan senantiasa melakukannya tanpa adanya perintah atau pengawasan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Binti Maunah dalam bukunya sebagaimana berikut:

“pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi, diberikan sedikit sanksi dalam pelanggaran tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.”⁵

Pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar sudah berjalan baik dengan menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaannya. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka akan menghasilkan karakter disiplin, tanggap, bertanggung jawab, saling mengingatkan, kondusif, dan sopan santun. Karakter tersebut dibentuk dengan mengacu pada tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, disiplin serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁶

Melalui beberapa strategi yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik, seperti adanya pembiasaan, pemberian teladan, adanya pengawasan dan pemberian teguran. Diharapkan selalu dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga. Sehingga ketika terjun di masyarakat, lembaga mampu mencetak

⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal, 98.

⁶Undang-Undang Sisdiknas, hal 7.

lulusan yang dibekali kedisiplinan yang tinggi dengan kesadaran diri dan tanpa pengawasan.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan salah satunya adanya bimbingan dan kedekatan antara guru dengan peserta didik . Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa :

“guru harus terus mendampingi dan menjalin kedekatan dengan peserta didik bertujuan untuk mencari penyebab apabila timbul suatu masalah berkaitan tentang kedisiplinan dan seyogyanya memberikan sebuah solusi yang dapat menolong peserta didik menjadi seorang yang sukses, serta bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.”⁷

Kedekatan antara guru dengan siswa juga dikemukakan oleh Sofan Amri, dalam bukunya, menjelaskan bahwa :

“Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, agar membangun rasa aman, tenang, tertib, saling menghargai dan timbul kedekatan antar sesama. Bertujuan agar setelah mereka merasa dekat maka apa yang menjadi penyebab timbulnya masalah akan cepat diatasi dan terselesaikan.”⁸

⁷Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hal, 177.

⁸Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, hal, 167.

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pada pelaksanaan karakter disiplin salah satunya adalah adanya pendampingan dan kedekatan terhadap peserta didik, dimana kedekatan tersebut bertujuan apabila timbul suatu masalah pada peserta didik maka guru akan lebih mudah mencari penyebab masalah yang timbul berkaitan tentang kedisiplinan dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut melalui komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Faktor pendukung lainnya selain rasa kedekatan antar sesama juga adanya rasa malu apabila melanggar tata tertib dan kedisiplinan yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa dalam bukunya, menyatakan bahwa :

“Orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan indisipliner yang dilakukannya. Walaupun tindakan mereka tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.”⁹

Selain faktor diatas mereka juga memiliki inisiatif yang sama baik dari pihak sekolah maupun dari pihak wali siswa, inisiatif ini bertujuan agar saling menelaraskan visi misi dan tujuan mereka dengan visi misi dan tujuan yang ada di lembaga sekolah, berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Marsup salah satu guru di MI Darussalam menjelaskan bahwa :

“setiap komponen sekolah baik guru, kepala sekolah, ataupun wali murid haruslah mempunyai inisiatif yang sama atau visi misi yang sama, selalu mendukung dan kompak dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada, selain itu juga diharapkan agar selalu melakukan koordinasi berkaitan dengan indisipliner dan yang

⁹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa..., hal, 23.

paling penting selalu melakukan evaluasi terbuka kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik.”¹⁰

Inisiatif ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, disiplin serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan karakter disiplin, ada juga faktor penghambat dari pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Yang pertama adalah faktor lingkungan, sebagaimana yang disebutkan oleh Semiawan dan kawan-kawan bahwa :

“lingkungan sangat mempengaruhi karakter disiplin anak, adakalanya pengaruh lingkungan rumah tidak sejalan dengan pengaruh lingkungan keluarga, bahkan bertentangan. Hal ini yang terkadang membuat orang tua ketakutan akan pengaruh yang muncul dan dapat mempengaruhi karakter baik yang ditanamkan orang tua sejak dini kepada anak.”¹²

Sebagaimana penuturan teori diatas juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“ karena anak-anak berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda saya rasa perbedaan karakter itu wajar, tinggal bagaimana pihak sekolah dalam mengatasi problematika tersebut sehingga

¹⁰Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.

¹¹Undang-Undang Sisdiknas, hal 7.

¹²Semiawan, Conny, *Membangun Karakter Di Sekolah*, hal 24.

seluruh kegiatan dan adanya tata tertib yang dibuat bisa untuk ditaati.”¹³

Selain juga faktor lingkungan, faktor penghambat lainnya adalah faktor pendidikan orang tua yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Marsup sebagaimana berikut :

“salah satu faktor penghambat dalam kedisiplinan anak yaitu pada wali santri sendiri kurang rasa kepedulian terhadap anak, bahkan terkadang ada perasaan tidak mau tau terhadap anak, yang kedua adalah pendidikan yang rendah, jadi menurut saya sungguh wajar jika ada anak yang terlambat dalam menerima atau memahami materi.”

Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Sri Minarti dalam bukunya Manajemen Sekolah mengemukakan bahwa :

“Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula”¹⁴

Kurang pedulinya orang tua terhadap perkembangan jiwa si anak, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap karakter disiplin anak dan menjadi faktor penghambat bagi perkembangan karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Sri Munarni dalam bukunya Manajemen Sekolah mengatakan bahwa :

“Keluarga yang tidak harmonis dan kurang pedulinya terhadap anak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) dan tidak peduli biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.”

¹³Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

¹⁴Sri Minarti, Manajemen Sekolah, hal 199-200.

Sama seperti yang disampaikan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah menyatakan bahwa :

kebanyakan faktor penghambat dari kedisiplinan siswa yang paling dominan berasal dari lingkungan peserta didik, dimana kebanyakan dari wali siswa menjadi tenaga kerja di luar negeri, ada beberapa dari mereka tinggal dengan kakek atau nenek atau bahkan dititipkan dipanti asuhan, sehingga mereka selain kurang perhatian dari orang tua juga kurang akan kasih sayang. Ini yang melatarbelakangi wali siswa kurang peduli dengan anak. Hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan antara siswa satu dengan siswa lainnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan karakter disiplin salah satu yang paling dominan yaitu adanya pendampingan dan kedekatan antara peserta didik dengan guru, kemudian timbulnya rasa malu pada peserta didik apabila mereka mulai melanggar tata tertib yang ada berkaitan tentang kedisiplinan seperti tidak menjalankan shalat berjama'ah, yang terakhir adanya inisiatif yang sama antara wali siswa dengan pihak sekolah. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaannya di MI Darussalam, faktor penghambatnya yang pertama, mereka lahir dari lingkungan yang berbeda-beda, yang kedua faktor pendidikan orang tua yang rendah dan yang terakhir kurangnya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak.

C. Dampak Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa ada dampak yang dominan yang muncul dari pelaksanaan disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar, karakter yang tampak adalah Kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin, Seperti yang disampaikan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa :

“Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia berusaha menghindarkan hal itu terjadi.”¹⁵

Teori diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Marsup, yang menyatakan bahwa :

“sekolah pasti memiliki program yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak. di MI Darussalam salah satu upaya untuk mendisiplinkan anak yaitu dengan menanamkan pembiasaan shalat berjama’ah tanpa pengawasan. Sedikit demi sedikit upaya itu mulai tertata, siswa-siswi mulai melaksanakan shalat berjama’ah tanpa pengawasan dari guru ataupun kepala sekolah, sudah timbul rasa tanggung jawab pada diri anak. Walaupun ada beberapa siswa yang kebiasaannya sulit dirubah dan sesekali kebiasaannya mempengaruhi siswa lainnya. Mereka lebih mengetahui dampak buruknya ketika mereka tidak menerapkan kedisiplinan para diri mereka sendiri.”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa dampak karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa karakter yang terlihat salah satunya adalah peserta didik mulai mengerti terhadap akibat buruk dari tindakan apabila mereka tidak menerapkan disiplin.

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal 46.

¹⁶Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.